

LAPORAN HASIL PENELITIAN
PERAN AGROINDUSTRI DALAM PEREKONOMIAN NASIONAL



Peneliti:

Hamka Halkam, SE., MBA

Dosen Program Studi Manajemen

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA YAI

FEBRUARI 2021


**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
DOSEN FEB UPI Y.A.I**

1.	a.	Judul Penelitian	:	PERAN AGROINDUSTRI DALAM PEREKONOMIAN NASIONAL
	b.	Bidang Ilmu	:	Ekonomi
	c.	Kategori Penelitian	:	Sendiri
2.	Nama Peneliti			
	a.	Nama Lengkap	:	Hamka Halkam, SE., MBA
	b.	Jenis Kelamin	:	Laki-laki
	c.	Golongan Pangkat	:	III B
	d.	Jabatan Fungsional	:	Asisten Ahli
	e.	Jurusan	:	Manajemen
	f.	Pusat Penelitian	:	Universitas Persada Indonesia Y.A.I
3.	Lokasi Penelitian			
	: Jakarta			
4.	Jangka Waktu Penelitian			
	: 4 (empat) bulan			
5.	Biaya Penelitian			
	: Rp6.900.000,-			

Jakarta, Februari 2021

Mengetahui
Kepala LPPM FEB UPI Y.A.I

Peneliti




Dr. Abdullah Muksin, S.Pd., MM
NIDN: 0305056301

Hamka Halkam, SE., MBA
NIDN: 0305046606

Mengetahui
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPI YAI
Dekan



Dr. Marhalinda, SE., MM
NIDN: 0325036102

ABSTRAK

Agroindustri merupakan usaha yang mengolah hasil-hasil pertanian pasca panen menjadi produk jadi atau setengah jadi. Kegiatan agroindustri memungkinkan komoditas pertanian bertahan lahan dan memberikan nilai tambah yang cukup besar terhadap komoditas pertanian. Agroindustri dalam lima tahun terakhir memberikan kontribusi yang positif terhadap PDB Indonesia.

Agroindustri memiliki peran yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Selama tahun 2015 – 2019, agroindustri memberikan kontribusi rata-rata 13% per tahun terhadap PDB, menyumbang devisa rata-rata US\$24,44 milyar per tahun, dan pada tahun 2019, menyerap lebih dari 21 juta tenaga kerja langsung.

Agroindustri memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan di Indonesia karena potensi lahan yang cukup besar untuk mendukung ketersediaan bahan baku, potensi pasar ekspor yang terbuka, dan captive market berupa 297 juta penduduk Indonesia.

Kata Kunci: Agroindustri, PDB, hasil pertanian, devisa, pasar.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillahirrabbi'l'amin, Peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Penelitian ini dapat terlaksana.

Sektor pertanian merupakan sektor yang tetap memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam masa pandemi Covid-19. Salah sektor yang menopang pertumbuhan tersebut adalah sektor agroindustri. Sektor agroindustri dapat tetap tumbuh positif pada setiap kondisi ekonomi. Hal ini disebabkan karena sektor ini tidak tergantung pada bahan baku impor dan memperluas lapangan kerja. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, sektor agroindustri secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap PDB selama lima tahun terakhir.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui peran dari sektor agroindustri dalam perekonomian nasional. Salah satu karakteristik dari sektor agroindustri adalah kuatnya keterkaitan dengan industri lain (*backward dan forward integration*), sehingga diharapkan dengan pertumbuhan sektor ini dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian nasional. Apalagi sektor ini memiliki peluang pengembangan yang sangat besar di Indonesia dengan melihat ketersediaan sumber bahan baku yang melimpah dan pasar potensial (*captive market*) di dalam negeri berupa populasi Indonesia yang berjumlah lebih 297 juta jiwa.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih memerlukan penyempurnaan dan masih membutuhkan lebih banyak data agar penelitian dapat lebih sempurna dan komprehensif. Oleh sebab itu, Peneliti mengharapkan adanya masukan dan kritikan yang membangun dari semua pihak guna penyempurnaan hasil penelitian ini. Terima kasih.

Peneliti

Hamka Halkam, SE., MBA

DAFTAR ISI

			Halaman
Halaman Judul.....			i
Halaman Pengesahan.....			ii
Abstrak.....			iii
Kata Pengantar.....			iv
Daftar Isi.....			v
BAB I	PENDAHULUAN.....		1
	1.1.	Latar Belakang.....	1
	1.2.	Identifikasi Masalah	3
	1.3.	Pembatasan Masalah.....	3
	1.4.	Perumusan Masalah.....	4
	1.5.	Tujuan Penelitian.....	4
	1.6.	Manfaat Penelitian.....	4
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA.....		5
	2.1.	Pengertian Industri.....	6
	2.2.	Pengertian Agroindustri.....	6
	2.3.	Karakteristik Agroindustri.....	8
	2.4.	Teknologi Agroindustri.....	10
BAB III	METODOLOGI.....		11
	3.1.	Data yang Dibutuhkan.....	11
	3.2.	Sumber Data.....	11
	3.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	12
	3.4.	Teknik Analisis Data.....	12
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....		12
	4.1.	Perkembangan Agroindutri Nasional.....	13
		4.1.1. Pertumbuhan Sektor Agroindustri.....	13
		4.1.2. Ekspor Agroindustri.....	14
		4.1.3. Impor Agroindustri.....	15
		4.1.4. Tantangan yang Dihadapi.....	17
	4.2.	Potensi Pengembangan Agroindustri di Indonesia.....	19
	4.3.	Peran Agroindustri Dalam Perekonomian Nasional.....	20

		4.3.1. Sumbangan Terhadap PDB.....	20
		4.3.2. Sumbangan Terhadap Devisa.....	21
		4.3.3. Membuka Lapangan Kerja.....	22
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....		23
DAFTAR PUSTAKA.....			24

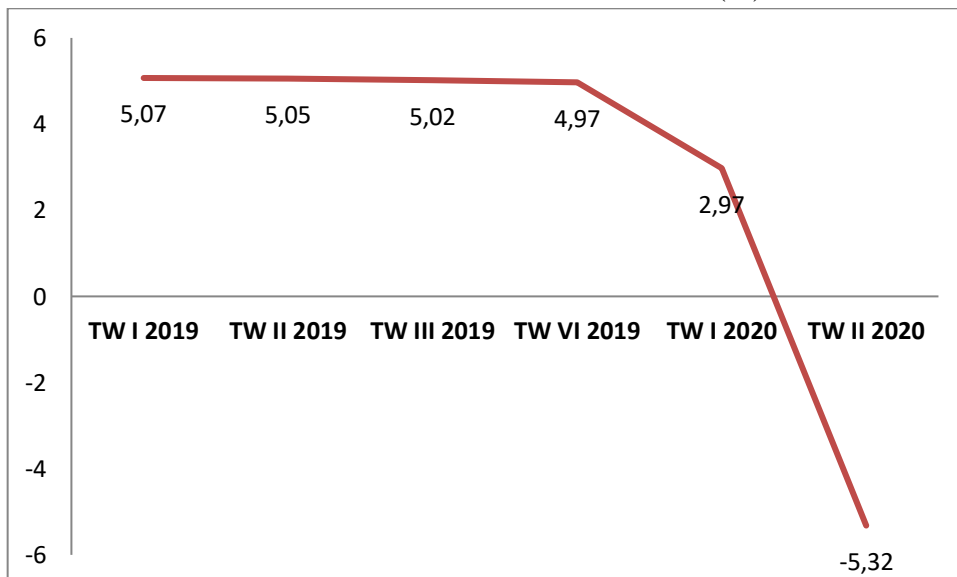
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi sektor yang mengalami pertumbuhan positif sebesar di tengah penurunan kinerja ekonomi akibat pandemi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Bruto (PDB) pada Triwulan II 2020 mengalami penurunan sebesar -5,32%. Grafik berikut memperlihatkan pertumbuhan PDB per triwulan pada tahun 2019 dan 2020.

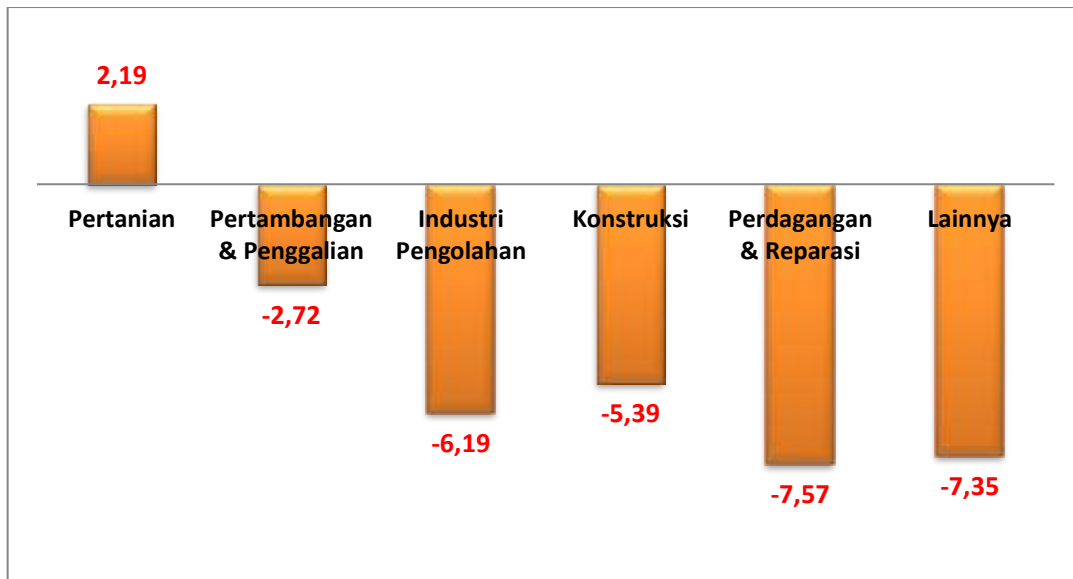
Grafik 1. Pertumbuhan PDB TW I 2019 – TW II 2020 (%)



Sumber: BPS, Agustus 2020.

Meskipun terjadi penurunan PDB, sektor pertanian tetap memberikan positif terhadap PDB. Pada Triwulan II tahun 2020 (yoy), sektor pertanian menyumbang pertumbuhan sebesar 2,19% kepada PDB diantara penurunan kontribusi sektor lainnya. Grafik berikut memperlihatkan pertumbuhan PDB menurut lapangan usaha (yoy) pada Triwulan II 2020.

Grafik 2: Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha TW II 2020 (yoy, %)



Sumber: BPS, Agustus 2020.

Sejalan dengan sektor pertanian, agroindustri sebagai sektor yang menghubungkan sektor pertanian dengan sektor industri, juga tetap dapat memberikan kontribusi positif pada setiap kondisi ekonomi. Kemampuan ini dikarenakan sektor ini tidak tergantung pada bahan baku impor dan karena memiliki pasar ekspor yang terbuka lebar. Selain itu, agroindustri juga dapat memperluas/membuka lapangan kerja serta mampu menggerakkan industri-industri yang terkait (memiliki *forward and backward integration/linkage*) yang erat.

Menurut Kementerian Perindustrian, agroindustri (industri agro) merupakan kelompok sektor manufaktur yang selama ini memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Sepanjang kuartal III 2020, kontribusi sektor agroindustri terhadap PDB sektor pengolahan non-migas mencapai 52,94%. Subsektor agroindustri yang memberikan kontribusi besar pada sektor ini adalah industri makanan dan minuman sebesar 39,51%, selanjutnya industri pengolahan tembakau sebesar 4,8%, industri kertas dan barang dari kertas sebesar 4,22%, dan industri kayu, barang dari kayu, rotan dan furnitur sebesar 2,84% (republika.co.id; 10 Nov 2020).

Agroindustri merupakan kegiatan industri yang mengolah hasil-hasil pertanian pasca panen. Agroindustri memberikan nilai tambah pada hasil-hasil pertanian pertanian dan

memiliki kemampuan untuk memperbesar permintaan terhadap produk tersebut. Agroindustri. Agroindustri mengolah hasil-hasil pertanian menjadi produk yang bertahan lama, memiliki nilai tambah, dan meningkatkan kualitas sehingga mampu memperbesar permintaan pasar terhadap produksi tersebut.

Agroindustri memiliki kemampuan bertahan terhadap fluktuasi siklus ekonomi karena tidak tergantung terhadap bahan baku impor dan memiliki pasar ekspor yang terbuka lebar. Agroindustri juga dapat memperluas lapangan kerja serta mampu menggerakkan industri-industri yang terkait

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengkaji peran agroindustri terhadap perekonomian nasional.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Agroindustri memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan di Indonesia.
2. Agroindustri dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional.
3. Agroindustri dapat menjadi upaya dalam meningkatkan kualitas dan nilai pasar hasil-hasil pertanian.

1.3. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah pada penelitian ini pada kaitan sektor agroindustri dengan perekonomian nasional.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah pokok yang dirumuskan pada penelitian ini adalah peran agroindustri dalam perekonomian nasional.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perkembangan agroindustri nasional
2. Mengidentifikasi prospek pengembangan agroindustri di Indonesia
3. Mengidentifikasi peran agroindustri dalam perekonomian nasional

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan kontribusi sektor agroindustri dalam perekonomian nasional.
2. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan landasan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Industri

Pasal 1 (2) UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian mendefinisikan industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Porter (1990) mendefinisikan industri sebagai sekelompok perusahaan yang menghasilkan produk yang hampir sama satu dengan yang lain.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan industri merupakan cabang kegiatan ekonomi, sebuah perusahaan atau badan usaha sejenisnya dimana tempat seseorang bekerja dan mendefinisikan industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar (bahan mentah) menjadi barang jadi/setengah jadi dan barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, baik secara mekanis, kimiawi dengan mesin ataupun dengan tangan (bps.go.id/istilah/index).

Dengan demikian, industri dapat diartikan sebagai sekumpulan perusahaan yang memproduksi produk sejenis dengan mengolah bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi sehingga memiliki nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi.

Sedangkan industri manufaktur (industri pengolahan) adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (BPS). Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan. Industri manufaktur dikelompokkan ke dalam empat golongan berdasarkan banyaknya pekerja, yaitu:

industri besar (100 orang pekerja atau lebih), industri sedang/menengah (20 – 99 orang pekerja), industri kecil (5 – 19 orang pekerja), dan industri mikro (1 – 4 orang pekerja).

2.2. Pengertian Agroindustri

Agroindustri berasal dari kata *agricultural* dan *industry* yang dapat dipadankan dengan *industry* pertanian. Agroindustri menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utama dalam menghasilkan produk. Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Menurut Austin (1981) mengartikan agribisnis sebagai perusahaan yang memproses bahan nabati dan hewani. Proses yang digunakan mencakup perubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik dan kimiawi, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi (wikipedia.org).

Sukardi, berdasarkan output yang dihasilkan, mendefinisikan agroindustri adalah industri yang menghasilkan produk-produk yang komponen utamanya berasal dari hewan dan tanaman (Pangan, Volume 20 No. 3 September 2011, Hal 282). Sementara industri adalah kumpulan dari sejumlah perusahaan yang bersama-sama melakukan serangkaian proses produksi untuk menghasilkan sejenis barang atau jasa tertentu.

Agroindustri merupakan bagian dari sistem agribisnis. Sistem agribisnis sendiri dibagi ke dalam lima subsistem (Saragih: 2010), yaitu:

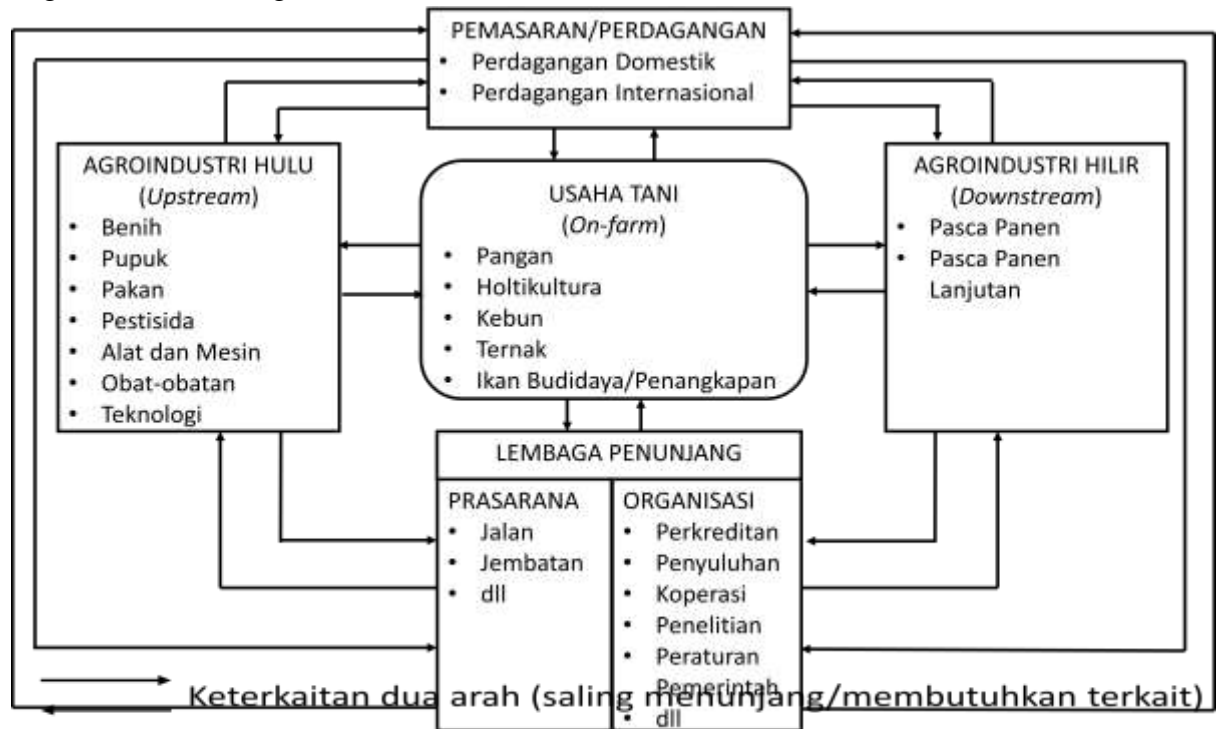
1. Subsistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*), yaitu: industri-industri yang menghasilkan barang-barang modal bagi pertanian (dalam arti luas), seperti industri pembibitan, industri agrokimia, dan industri agrootomotif.
2. Subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*), yaitu: kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas

pertanian primer, termasuk usahatani: tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, tanaman obat-obatan, peternakan dan lain-lain.

3. Subsistem pengolahan (*downstream agribusiness*), yaitu: industri yang mengolah komoditas pertanian primer (agroindustri) menjadi produk olahan baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*), termasuk industri: makanan, minuman, barang-barang serat alam (barang-barang karet, *plywood*, *pulp*, kertas, bahan bangunan yang terbuat dari kayu, rayon, benang dari kapas/sutera, barang-barang kulit, tali dan karung goni), biofarmaka, dan agrowisata dan estetika.
4. Subsistem pemasaran, yaitu: kegiatan-kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas pertanian baik segar maupun olahan di dalam dan di luar negeri, termasuk kegiatan distribusi dari sentra produksi ke sentra konsumsi, promosi, informasi pasar, dan intelijen pasar (*market intelligence*).
5. Subsistem jasa yang menyediakan jasa bagi subsistem agribisnis hulu, usahatani, dan agribisnis hilir, termasuk: penelitian dan pengembangan, perkreditan dan asuransi, transportasi, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan, sistem informasi, dan dukungan kebijakan pemerintah.

Mata rantai kegiatan agribisnis dapat dibagi ke dalam empat subsistem, yaitu: subsistem produksi, subsistem pengolahan (agroindustri), subsistem pemasaran, dan subsistem lembaga penunjang (Antara: 2009). Berikut menggambarkan keterkaitan antara subsistem tersebut.

Bagan 2.1: Sistem Agribisnis



Sementara itu, agroindustri dapat dibagi ke dalam empat golongan garis besar (Udayana: 2011), yaitu:

1. Agroindustri pengolahan hasil pertanian.
2. Agroindustri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian.
3. Agroindustri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida, dan lain-lain).
4. Agroindustri jasa sektor pertanian (supporting services).

2.3. Karakteristik Agroindustri

Menurut Suprpto (2010), karakteristik agroindustri adalah:

1. Adanya ketergantungan antar elemen-elemen agroindustri, yaitu: pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran produk. Karakteristik ini merupakan karakteristik paling menonjol dalam agroindustri. Agroindustri harus dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari empat keterkaitan, yakni: keterkaitan mata rantai produksi,

keterkaitan kebijakan makro-mikro, keterkaitan kelembagaan, dan keterkaitan internasional.

2. Operasi mendatangkan bahan baku sangat menentukan operasi perusahaan karena komponen biaya bahan baku umumnya merupakan komponen terbesar.
3. Perhatian dan keterlibatan pemerintah serinr terlalu tinggi karena banyak produk-produk agroindustri merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi atau merupakan komoditas penting bagi perekonomian suatu negara.
4. Keterkaitan agroindustri lokal dengan pasar internasional sebagai pasar alternatif untuk bahan baku, impor bersaing, dan peluang ekspor karena suatu produk agroindustri mungkin diproduksi oleh beberapa negara.

Udayana (2011) mengemukakan bahwa karakteristik agroindustri memiliki kelebihan dibandingkan dengan industri lainnya, antara lain:

1. Memiliki keterkaitan yang kuat baik dengan industri hulunya maupun ke industri hilir
2. Menggunakan sumber daya alam yang ada dan dapat diperbaharui
3. Mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif baik di pasar internasional maupun di pasar domestik
4. Dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah besar
5. Produk agroindustri pada umumnya bersifat cukup elastis sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak semakin luasnya pasar, khususnya pasar domestik.

2.4. Teknologi Agroindustri

Teknologi berperan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi atau setengah jadi dalam sektor agroindustri. Penguasaan teknologi yang tepat, efisien, dan mutakhir menjadi memiliki peran penting dalam sektor ini. Tabel berikut memperlihatkan contoh penerapan teknologi untuk produk agroindustri.

Tabel 1: Teknologi Agroindustri

Bahan Baku	Teknologi	Produk
Padi	Pengeringan, penggilingan	Beras
Ubi Kayu	Sortasi, pamarutan, ekstraksi, pengayakan, pengeringan	Tapioka
	Pamarutan, likuifaksi, sakarifikasi isomerasi, pemisahan (kromatografi)	Gula cair fruktosa
Buah Kelapa	Pengeringan, pengempaan, hidrolisis, penyabunan, pemucatan (bleaching), penghilangan bau (deodorisasi)	Minyak goreng
Tebu	Pemerasan, evaporasi, penjernihan (karbonisasi, sulfitasi), kristalisasi	Gula pasir
Daun The	Pelayuan, fermentasi, pengeringan	Teh hitam
Getah Karet	Penggumpalan (koagulan), pengepresan, pembentukan, pengasapan	Karet sit asap (RSS)
Minyak Nabati	Netralisasi, esterifikasi	Oleokimia (ester)
Minyak Nilam	Isolasi, ekstraksi, pemurnian	Isolat
Tetes Tebu	Fermentasi, penggaraman, kristalisasi	MSG (Monosodium glutamat)
Biji Kakao	Fermentasi, pengeringan, penggilingan, pengempaan, formulasi	Cokelat
Kulit Udang	Pengeringan, penggilingan, penghilangan protein, penghilangan mineral, destilasi	Chitin dan Chitosan
Rumput Laut	Pengeringan, penggilingan, ekstraksi, pemurnian	Karaginan
Kayu	Penghancuran, pemasakan dengan soda atau sulfat, termomekanis	Pulp (Bubur kertas)
Pulp	Penghancuran (beating), penghalusan (refining), penambahan bahan pengisi	Kertas

Sumber: wikipedia.org

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penggunaan analisa deskriptif terhadap data-data dan informasi yang diperoleh dan memaparkan temuan yang ada kemudian menyusunnya secara sistematis guna memperoleh hasil akhir penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif.

3.1. Data yang Dibutuhkan

Data-data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya: data pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), kontribusi sektor agroindustri terhadap PDB, perkembangan agroindustri nasional, data produksi produk agroindustri serta data-data dan informasi lainnya yang mendukung dan berguna bagi penelitian ini. Data yang dibutuhkan adalah data-data dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2015 – 2019). Data-data tersebut akan dikumpulkan untuk diolah dan dianalisis menjadi hasil penelitian.

3.2. Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, media massa, dokumen resmi, situs internet resmi, dan sumber data lain yang mendukung dan penting bagi penelitian ini. Data-data tersebut terutama diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perindustrian, Kementerian Pertanian, organisasi dan lembaga penelitian, dan dari kementerian/lembaga lainnya.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah kajian pustaka dengan cara menghimpun, menelaah, memilah dan mengolah data dan informasi yang relevan yang diperoleh dari sumber data.

3.4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan direduksi dengan cara dianalisis secara seksama, ditipoligikan ke dalam kelompok-kelompok dan disaring guna mendapatkan pola umum atau fenomena dari data tersebut. Data-data ini kemudian disajikan, baik dalam bentuk grafik, tabel, diagram, dan bentuk-bentuk lainnya agar mudah dipahami dan selanjutnya dibuat kesimpulan akhir.

BAB IV

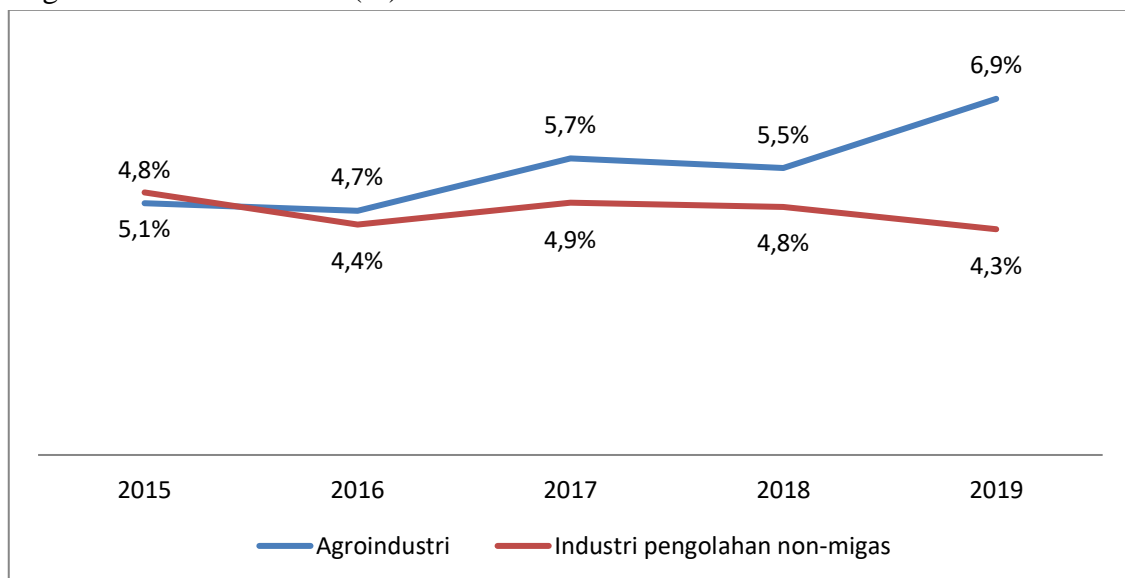
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perkembangan Agroindustri Nasional

4.1.1. Pertumbuhan Sektor Agroindustri

Dalam lima tahun terakhir, sektor agroindustri memperlihatkan kecenderungan pertumbuhan yang positif. Grafik berikut memperlihatkan pertumbuhan sektor agroindustri dan sektor industri pengolahan non-migas pada tahun 2015 – 2019.

Grafik 4.1. Pertumbuhan Sektor Agroindustri dan Sektor Industri Pengolahan Non-migas Tahun 2015 – 2019 (%).



Sumber: BPS 2020

Selama tahun 2015 – 2019, sektor agroindustri mengalami pertumbuhan rata-rata 5,5% per tahun, angka ini berada di atas angka pertumbuhan industri pengolahan non migas yang rata-rata 4,7% per tahun. Sejak tahun 2016, sektor agroindustri mengalami pertumbuhan, sedangkan sektor industri pengolahan non-migas menunjukkan kecenderungan penurunan. Perbedaan kinerja yang signifikan di kedua sektor ini terjadi

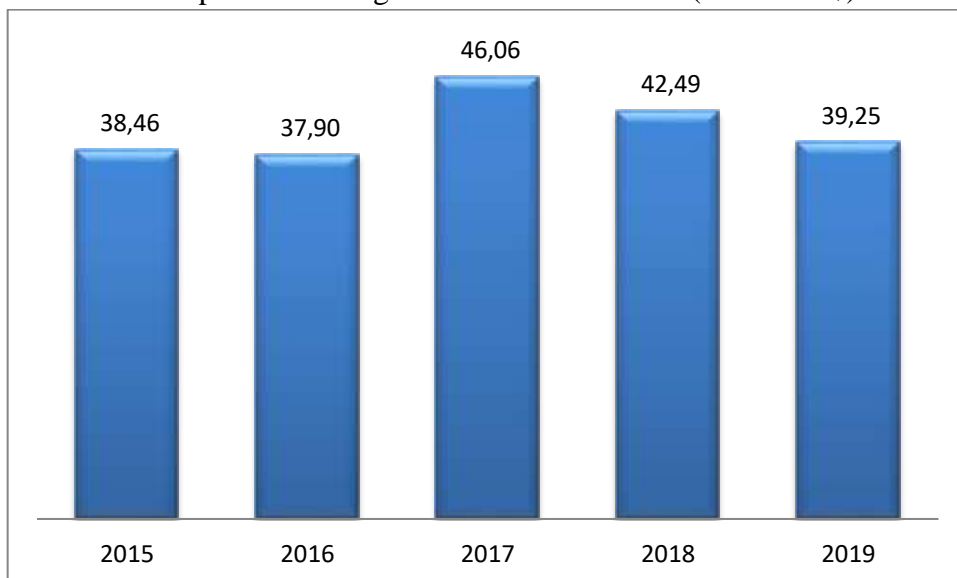
pada tahun 2019. Sektor agroindustri mengalami pertumbuhan sebesar 6,9% pada tahun tersebut atau bertambah sebanyak 1,4% dari tahun sebelumnya, sedangkan sektor industri pengolahan non-migas mengalami pertumbuhan sebesar 4,3% pada tahun tersebut atau berkurang sebesar 0,5% dari nilai sebesar 4,8% pada tahun 2018.

Penyumbang terbesar pada sektor agroindustri selama periode tersebut adalah industri makanan dan minuman yang menyumbang rata-rata 50% per tahun, disusul industri kimia, farmasi dan obat tradisional 14% per tahun, kemudian industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 9% per tahun dan industri tembakau 7% per tahun.

4.1.2. Ekspor Agroindustri

Nilai ekspor produk agroindustri Indonesia mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Grafik berikut memperlihatkan perkembangan kegiatan ekspor produk agroindustri Indonesia selama tahun 2015 – 2019.

Grafik 4.3. Ekspor Produk Agroindustri 2015 – 2019 (Miliar US\$)



Sumber: ITC 2020

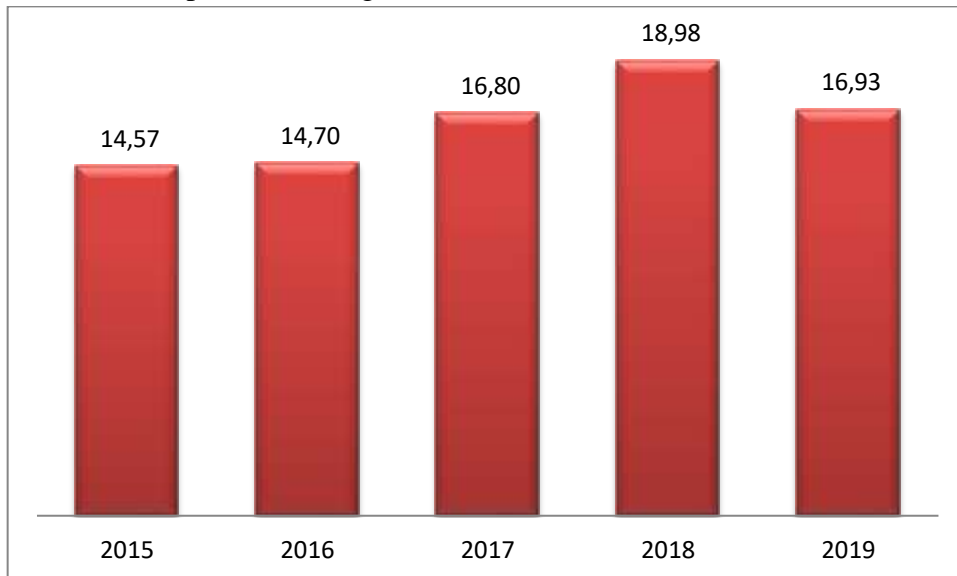
Selama tahun 2015 – 2019, Indonesia mengekspor produk agroindustri rata-rata senilai US\$40,83 miliar per tahun. Peningkatan nilai ekspor yang signifikan terjadi pada tahun 2017 dengan nilai ekspor sebesar US\$46,06 miliar, meningkat sebesar 22% dibanding nilai ekspor tahun sebelumnya sebesar US\$37,90 miliar. Setelah tahun 2017, nilai ekspor produk agroindustri Indonesia mengalami penurunan sebesar 8% per tahun dalam dua tahun berikutnya. Pada bulan Januari – Agustus 2020, ekspor produk agroindustri Indonesia mencapai nilai sebesar US\$29,27 miliar (Kemenperin 2020). Fluktuasi ekspor tersebut dipengaruhi oleh nilai ekspor produk minyak dan lemak dari hewan dan tumbuhan.

Ekspor produk agroindustri Indonesia didominasi oleh produk minyak dan lemak dari hewan dan tumbuhan dengan kontribusi rata-rata sebesar 47,86% per tahun terhadap total ekspor produk agroindustri Indonesia, kemudian produk karet dan turunannya dengan kontribusi rata-rata sebesar 14,96% per tahun. Di urutan berikutnya adalah produk kimia organik dan produk *dairy* (susu dan olahan susu) dengan sumbangan masing-masing sebesar 6,51% dan 6,09% per tahun.

4.1.3. Impor Agroindustri

Kinerja impor Indonesia juga berfluktuasi dalam lima tahun terakhir ini. Grafik berikut memperlihatkan perkembangan kegiatan impor produk agroindustri Indonesia selama tahun 2015 – 2019.

Grafik 4.3. Impor Produk Agroindustri 2015 – 2019 (Miliar US\$)



Sumber: ITC 2020

Selama tahun 2015 – 2019, nilai impor produk agroindustri Indonesia rata-rata US\$16,39 miliar per tahun. Peningkatan nilai impor produk agroindustri Indonesia terjadi dari tahun 2015 hingga 2018. Pada tahun 2017, Indonesia mengimpor produk agroindustri senilai US\$16,80 miliar, meningkat sebesar 14% dari nilai impor tahun sebelumnya yang berjumlah US\$14,70 miliar. Tahun 2018, nilai impor produk agroindustri Indonesia juga mengalami peningkatan sebesar 13% menjadi US\$18,98 miliar. Namun, pada tahun 2019 nilai impor turun menjadi US\$16,93 miliar, terjadi penurunan sebesar 11%. Pada bulan Januari – Agustus 2020, impor produk agroindustri Indonesia mencapai nilai sebesar US\$9,87 miliar (Kemenperin 2020).

Produk agroindustri yang diimpor oleh Indonesia didominasi oleh produk kimia organik dengan kontribusi rata-rata 35,56% per tahun terhadap total impor produk agroindustri, kemudian produk kapas sebesar 13,32% per tahun dan produk gula dan kembang gula sebesar 12,31% per tahun. Ketiga produk ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi nilai total impor produk agroindustri Indonesia.

4.1.4. Tantangan yang Dihadapi

Beberapa tantangan dihadapi yang akan dihadapi Indonesia dalam upaya pengembangan agroindustri, antara lain:

Bahan Impor. Mengurangi ketergantungan terhadap impor beberapa jenis bahan baku dan bahan penolong. Selama tahun 2015 – 2019, impor produk agroindustri Indonesia didominasi oleh produk kimia organik, kapas, dan gula dan kembang gula dengan presentase sebesar 61,19% dari total impor produk agroindustri Indonesia. Produk kimia organik merupakan produk impor terbesar Indonesia dengan nilai rata-rata US\$5,83 milyar per tahun. Kemudian, produk kapas dengan nilai impor rata-rata US\$2,17 milyar per tahun pada periode tersebut. Selama tahun 2015 – 2018, produksi kapas Indonesia rata-rata 594 ton per tahun, sementara impor kapas Indonesia rata-rata 719.189 ton kapas per tahun (Statistik Perkebunan Indonesia Komoditi Kapas 2018-2020). Sebanyak 46% dari jumlah impor kapas Indonesia berasal dari Amerika Serikat (yonulis.com, 2020).

Sementara untuk produk gula dan kembang gula, nilai impor Indonesia untuk produk tersebut rata-rata senilai US\$2,01 milyar per tahun selama periode tersebut. Indonesia membutuhkan sekitar 7 juta ton gula per tahun untuk konsumsi dan industri (tirto.id, Februari 2020), sementara kemampuan produksi gula nasional hanya sekitar 2 – 2,5 juta ton per tahun (Asosiasi Gula Indonesia, 2020).

Perkembangan Pasar: Menggiatkan kegiatan penerobosan pasar terhadap produk agroindustri Indonesia dan mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan

produk agroindustri sesuai dengan permintaan dan trend pola konsumsi terhadap produk agroindustri yang baru dan berkembang. Misalnya berkembangnya permintaan terhadap kopi bersoda, dll

Persaingan: Persaingan menjadi tantangan bagi pemasaran produk agroindustri Indonesia, terutama dengan negara-negara produsen yang mengalihkan produk yang sejenis, negara-negara yang memiliki teknologi produksi yang lebih maju dan negara-negara yang menghasilkan produk yang variatif serta memiliki akses pasar yang baik. Indonesia mesti merubah orientasi pasar dari ekspor bahan baku menjadi ekspor produk setengah jadi atau produk jadi guna memenangkan persaingan.

Industri 4.0: Penerapan industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri. Indonesia mesti menyesuaikan diri dan mengambil benefit dari revolusi industri ini. Pelaku usaha agroindustri ini harus menerapkan tuntutan perkembangan revolusi industri 4.0 ini pada tiap tahap proses kegiatan agroindustri, mulai dari penyediaan bahan baku hingga tahap penjualan.

Teknologi/proses produksi: Indonesia mesti mengikuti perkembangan terkini dalam penggunaan teknologi proses produksi. Indonesia hendaknya melakukan pengembangan teknologi sendiri. Indonesia mesti menciptakan dan menggunakan teknologi atau proses produksi mutakhir yang efektif, efisien dan ramah lingkungan serta dengan biaya yang lebih murah.

Investasi: Investasi di bidang agroindustri mesti didorong dan dikembangkan. Pada umumnya pemilik modal tidak terlalu berminta untuk menanamkan modalnya di sektor

ini. Karena itu, pemerintah perlu mendorong dan memerikan stimulus kepada pemilik modal yang mau berinvestasi di sektor ini guna meningkatkan minat investasi pada usaha agroindustri.

4.2. Potensi Pengembangan Agroindustri di Indonesia

Agroindustri sangat potensial dikembangkan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kesanggupan penyediaan bahan baku di dalam negeri yang didukung oleh sumber daya alam yang beragam dan ketersediaan lahan yang luas. Tabel berikut memperlihatkan potensi lahan dan produksi beberapa komoditi perkebunan Indonesia.

Tabel 4.1. Luas Lahan dan Potensi Produksi Komoditi Perkebunan

No	Komoditi	Luas Areal (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)	Potensi Produksi (Ton)
1	Kelapa Sawit	14,326,350	3,644	52,205,219
2	Karet	3,671,387	1,161	4,262,480
3	Kelapa	3,417,951	1,114	3,807,597
4	Tebu	429,959	5,233	2,249,975
5	Kakao	1,611,014	729	1,174,429
6	Sagu	311,954	3,715	1,158,909
7	Kopi	1,252,825	799	1,001,007
8	Cengkeh	569,052	400	227,621
9	Jambu Mete	494,268	434	214,512
10	Tembakau	204,509	975	199,396
11	Teh	109,936	1,617	177,767
12	Lada	187,291	789	147,773
13	Pala	229,139	543	124,422

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020, diolah

Di samping itu, dengan populasi berjumlah 297 juta jiwa (BPS, 2020), pasar dalam negeri merupakan *captive market* yang besar dan menjanjikan bagi produk agroindustri nasional. Selain itu, terjadi peningkatan permintaan terhadap *convenient food* (makanan kemasan olahan siap saji/konsumsi yang praktis dan enak) dan makanan sehat di dalam negeri yang disebabkan oleh perubahan gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat akibat dari

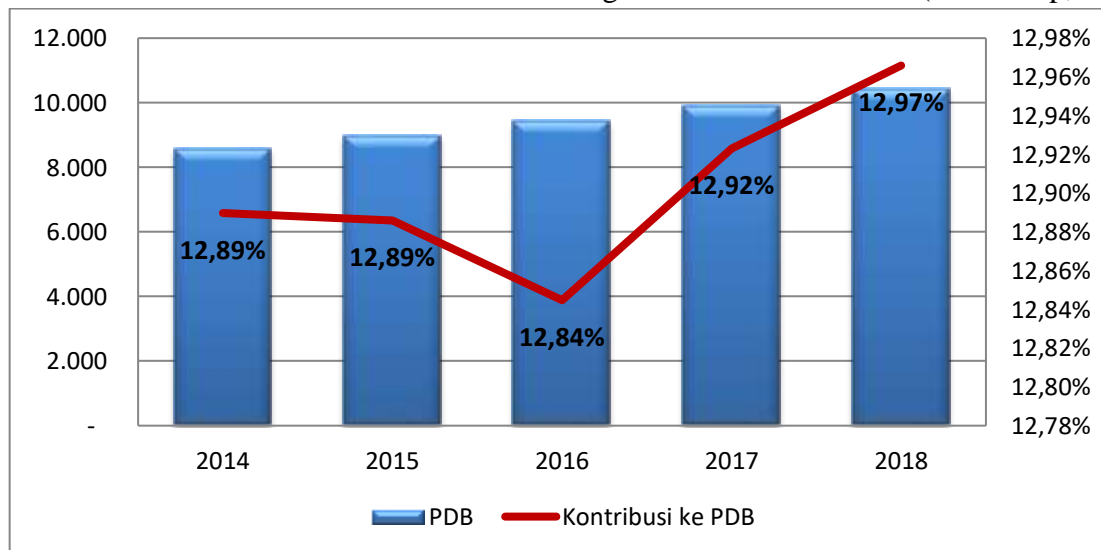
peningkatan kesejahteraan masyarakat, urbanisasi, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan makanan sehat.

4.3. Peran Agroindustri Dalam Perekonomian Nasional

4.3.1. Sumbangan Terhadap PDB

Agroindustri merupakan sektor yang memperlihatkan pertumbuhan yang positif pada setiap situasi perekonomian nasional. Dalam lima tahun terakhir, sektor ini memberikan sumbangan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Grafik berikut memperlihatkan pertumbuhan PDB dan kontribusi sektor agroindustri selama tahun 2015 – 2019.

Grafik 4.2. Pertumbuhan PDB & Kontribusi Agroindustri 2015 – 2019 (Triliun Rp, %)

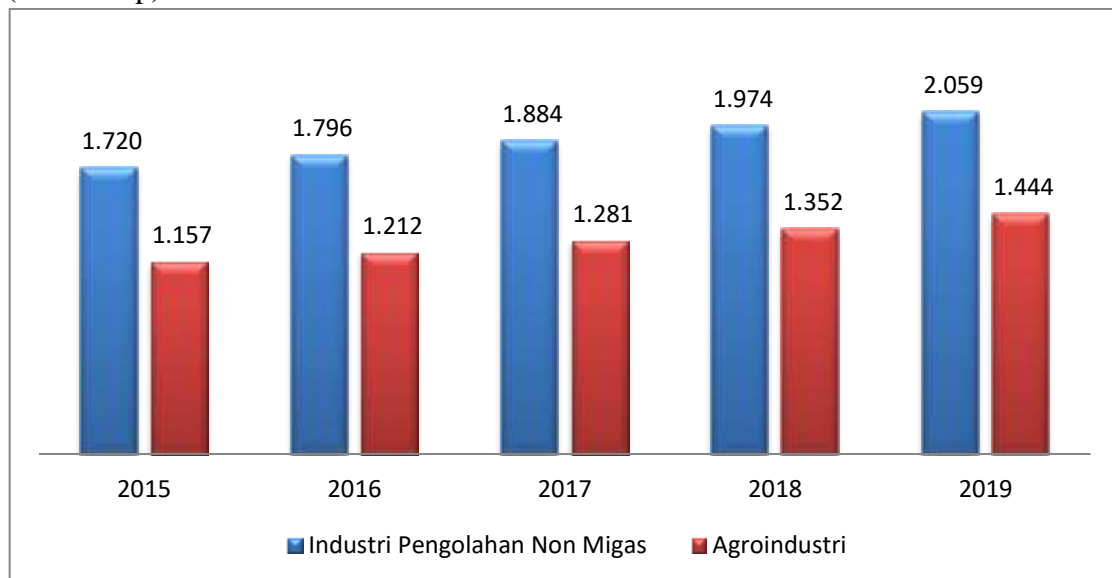


Sumber: BPS 2020.

Selama tahun 2015 – 2019, sektor agroindustri memberikan kontribusi positif dengan nilai konsisten rata-rata 13% per tahun kepada PDB. Kecuali pada tahun 2016, peningkatan kontribusi agroindustri seiring dengan peningkatan jumlah PDB.

Pada tahun 2015 – 2019, agroindustri merupakan penyumbang terbesar terhadap PDB sektor industri pengolahan non migas. Grafik berikut memperlihatkan sumbangan agroindustri terhadap industri pengolahan non migas selama tahun 2015 – 2019.

Grafik 4.3. Sumbangan Agroindustri Pada Industri Pengolahan Non Migas 2015 – 2019 (Triliun Rp).



Sumber: BPS 2020

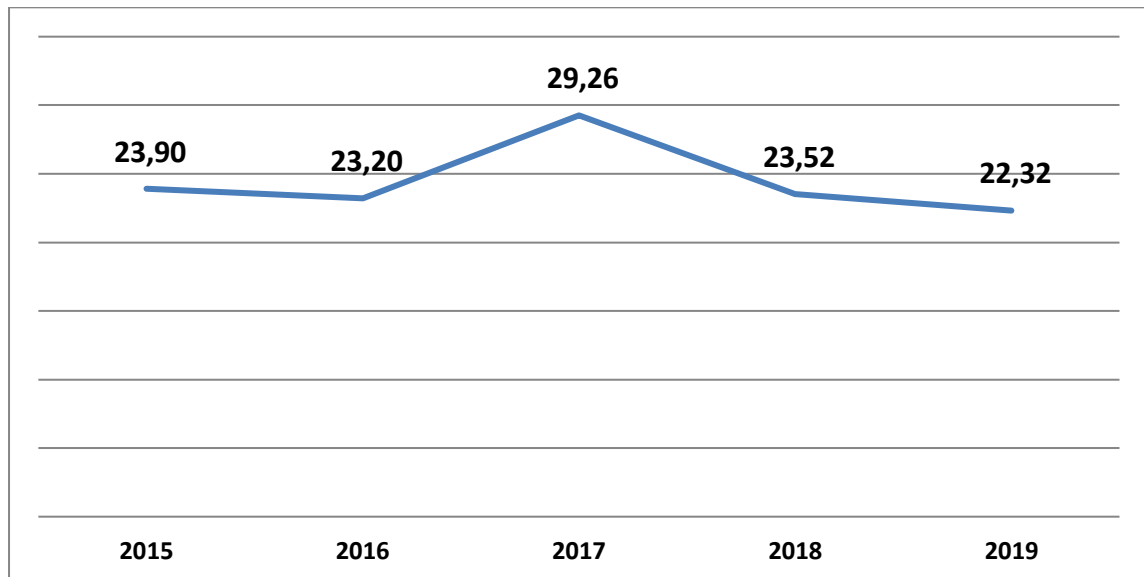
Data di atas menunjukkan bahwa sumbangan agroindustri terhadap PDB sektor industri pengolahan non migas memperlihatkan peningkatan seiring dengan peningkatan sektor industri pengolahan non migas selama kurun waktu 2015 – 2019. Agroindustri menyumbang rata-rata 68% per tahun terhadap sektor industri pengolahan non migas selama periode tersebut. Angka ini menjadikan agroindustri sebagai penyumbang terbesar pada sektor industri pengolahan non migas dalam kurun waktu 2015 – 2019.

4.3.2. Sumbangan Terhadap Devisa

Penambahan terhadap devisa dari kegiatan ekspor berfluktuasi sesuai dengan transaksi ekspor dan impor produksi agroindustri di pasar internasional. Sumbangan terhadap

devisa dari kegiatan transaksi perdagangan internasional produk agroindustri selama tahun 2015 – 2019 diperlihatkan pada grafik berikut.

Grafik 4.4. Sumbangan Devisa dari Kegiatan Ekspor – Impor Produk Agroindustri 2015 – 2019 (Milyar US\$)



Sumber: ITC 2020

Sumbangan agroindustri terhadap devisa rata-rata senilai US\$24,44 milyar per tahun dalam kurun waktu tahun 2015 – 2019. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2017. Pada tahun 2016 sumbangan terhadap devisa berjumlah US\$23,20 milyar meningkat sebesar 26% menjadi US\$29,26 milyar pada tahun 2017. Hal ini diakibatkan dari peningkatan nilai ekspor yang cukup signifikan pada tahun tersebut. Namun pada tahun berikutnya nilai sumbangan terhadap devisa berkurang menjadi US\$23,52, terjadi penurunan sebesar 20% dibanding tahun 2017. Penurunan diakibatkan oleh peningkatan nilai ekspor yang cukup signifikan sebesar 13% pada tahun 2018 dan penurunan nilai ekspor sebesar 8% pada tahun tersebut.

4.3.3. Membuka Lapangan Kerja

Sektor agroindustri membuka lapangan kerja yang cukup besar. Pada tahun 2019, industri makanan sebesar 4,74 juta, dan industri kayu sebanyak 1,69 juta tenaga kerja. Industri gula menyerap sekitar 500.000 tenaga kerja baik langsung maupun tidak langsung.

Sementara itu, industri perkebunan menyerap sebanyak 9,93 juta tenaga kerja. Tabel berikut memperlihatkan rincian tenaga kerja langsung yang terserap pada industri pengolahan hasil perkebunan pada tahun 2019.

Tabel 4.2. Tenaga Kerja Industri Perkebunan 2019

No	Industri/Usaha Pengolahan	Jumlah TK
1	Kakao	5,800
2	Kelapa Sawit	4,200,000
3	Rokok	4,280,000
4	Tekstil	1,360,000
5	Karet	60,000
6	Kopi Olahan	24,000

Sumber: Kementerian Perindustrian dan sumber lain

Data tersebut di atas memperlihatkan bahwa sektor agroindustri membuka lapangan kerja yang besar bagi angkatan kerja di dalam negeri. Jumlah tersebut di atas belum termasuk tenaga kerja yang diserap pada sektor yang terkait dengan kegiatan agroindustri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Sektor pertanian masih menjadi penyumbang terbesar dalam perekonomian Indonesia. Meski PDB sektor lain mengalami penurunan di tengah pandemi Covid-19, namun sektor pertanian tetap memberikan sumbangan yang positif terhadap PDB. Agroindustri, industri yang mengolah komoditas pertanian, merupakan penyumbang terbesar terhadap PDB sektor pertanian. Agroindustri memberikan nilai tambah pada komoditas pertanian. Sehingga dengan demikian, agroindustri memiliki peran yang signifikan terhadap perekonomian nasional.

Agroindustri memiliki prospek yang sangat cerah untuk dikembangkan di dalam negeri dan dapat menjadi primadona bagi industri pengolahan. Hal ini dikarenakan oleh: pertama, potensi lahan yang cukup luas yang dimiliki Indonesia, sehingga dapat mendukung ketersediaan bahan baku bagi industri dalam negeri. Kedua, potensi pasar ekspor produk agroindustri masih terbuka lebar dan produk agroindustri Indonesia selama ini memiliki daya saing yang cukup baik di pasar internasional. Ketiga, potensi pasar dalam negeri dengan jumlah penduduk sebesar 297 juta yang menjadai captive market bagi produk agroindustri. Terakhir, meningkatnya permintaan terhadap *convenient product* bagi di pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri.

Pemerintah perlu meningkatkan upaya untuk mengembangkan teknologi produksi hasil pertanian pasca panen yang efisien, tepat guna, murah dan ramah lingkungan guna mendukung produksi produk-produk agroindustri baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pemerintah juga perlu memperluas akses pasar bagi produk-produk agroindustri Indonesia dan mengikuti perkembangan inovasi teknologi dan produk agroindustri yang berkembang secara global. Selain itu, Pemerintah mesti mendorong dan mendukung minat investasi dalam

usaha agroindustri dengan cara memberikan stimulus bagi pemilik modal agar mau menanamkan modal pada usaha ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Made. 2009. Pertanian, Bangkit atau Bangkrut?. Arti Foundation, Juli 2009.
- Badan Pusat Statistik. Statistik Indonesia 2020.
- Da Silva, Carlos A., Doyle Baker, Andrew W. Shepherd, Chakib Jenane, and Sergio Mirnada-da-Cruz. 2009. Agro-industries for Development. 2009. FAO and UNIDO. Italy: 2009
- Indikator Pertanian 2018, Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Kementerian Perindustrian. 2019. Analisis Perkembangan Industri, Edisi I 2019. Pusdatin Kementerian Perindustrian.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2011. Outlook Industri 2012, Strategi Percepatan dan Perluasan Agroindustri, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2011.
- Kementerian Pertanian. 2020. Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020 – 2024.
- Porter, Michael E. 1990. Competitive Strategy: Techniques for analyzing industries and competitors. USA: Free Press.
- Pratiwi, Nandika Aisyah, Harianto, dan Arief Daryanto. 2017. Peran Agroindustri Hulu dan Hilir Dalam Perekonomian dan Distribusi Pendapatan di Indonesia. Jurnal Manajemen dan Agribisnis, Volume 14 No. 2, Juli 2017.
- Supriyati, dan Erma Suryani. 2006. Peranan, Peluang, dan Kendala Pengembangan Agroindustri di Indonesia. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 24 No. 2, Desember 2006.
- Saragih, Bungaran. 2010. Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Bogor: IPB Press.

Susila, Wayan R. dan IDM Darma Setiawan. 2007. Peran Industri Berbasis Perkebunan Dalam Pertumbuhan Ekonomi dan Pemerataan: Pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 25 No. 2, Oktober 2007: 125-147.

Udayana, I Gusti Bagus, M.Si. 2011. Peran Agroindustri Dalam Pembangunan Pertanian. Singhadwal Edisi 44, Februari 2011.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian..

<https://id.wikipedia.org>

www.bps.go.id/istilah/index

<http://infopublik.id>

<https://agroindustry.wordpress.com/2010/10/18/karakteristik-penerapan-dan-pengembangan-agroindustri-hasil-pertanian-di-indonesia/>